

Konsep Cinta Pada Kehidupan Romantis: Perspektif Erich Fromm

Nur Khafifah¹, Ismail²

Email: nurkhafifah1631@gmail.com¹, ismail6131@gmail.com²

Abstrak: Konsep cinta pada Kehidupan Romantis dalam perspektif Erich Fromm, abstrak ini perspektif Erich Fromm kita dapat melihat pemaknaan cinta yang menjadikan hubungan asmaranya tidak ideal, akan membuat tiap individu yang menjalani hubungan asmara itu menderita. Maka perlu adanya pemahaman mengenai konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm, yang mana menurutnya cinta itu memberi, menyumbangkan segala perwujudan dan perasaan dari apa yang hidup pada dirinya, dengan begitu, akan memantulkan rasa kebahagiaan antar pasangan. Pada hubungan asmara, hendaknya lebih mempelajari konsep cinta yang benar, yang menjadikan hubungan asmaranya menjadi sehat dan ideal, bukan hanya mendambakan cinta dengan semena-mena menguasai seluruh kehidupan pasangannya. Dengan demikian, kita yang sedang sedang menjalani kehidupan asmara untuk melakukan kajian terhadap konsep cinta menurut Erich Fromm supaya menjadikan kehidupan romantis yang ideal.

Kata Kunci: Cinta, Erich Fromm, Kehidupan Romantis.

Abstract: *The concept of love in Romantic Life in the perspective of Erich Fromm, this abstract perspective of Erich Fromm we can see the meaning of love that makes his love relationship not ideal, will make every individual who is in a romantic relationship suffer. So there needs to be an understanding of the concept of love in the perspective of Erich Fromm, according to which love gives, contributes all manifestations and feelings of what lives in him, thus, will reflect a sense of happiness between couples. In romantic relationships, you should learn more about the correct concept of love, which makes the relationship healthy and ideal, not just craving love arbitrarily dominating the entire life of the partner. Thus, those of us who are undergoing a love life to study the concept of love according to Erich Fromm in order to make an ideal romantic life.*

Keywords: *Love, Erich Fromm.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan romantis seseorang tentunya perlu memahami konsepsi cinta. Banyak orang yang mengartikan bahwa cinta adalah sebuah konsepsi yang samar-samar, sehingga masih banyak orang yang salah mengartikan makna cinta itu sendiri. Cinta menurut Erich Fromm bukan sekadar menjalin hubungan dengan seseorang; Cinta adalah stasiun, atau paparan karakter yang menentukan hubungan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan hanya pada satu objek cinta. Namun, cintanya bukanlah cinta melainkan magnet simbiosis, atau egoisme yang meresap, Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Cinta adalah sebuah paparan yang mengarah kepada semua orang dan bukan hanya kepada satu orang saja. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu sama lain, jadi cinta adalah kebutuhan terpenting dalam kehidupan fana. Manusia harus memahami konsep cinta dengan benar, mampu mendidik, memproduksi dan meramalkannya, agar dunia tidak dibanjiri kekejian dan permusuhan.

Konsepsi cinta menurut Erich Fromm adalah kesulitan menghindari kekerasan dalam pacaran. Makna cinta yang dikemukakan Erich Fromm sebagai proses mendapatkan (To Be), bukan sebagai sesuatu yang memiliki (To Have). Maizier (2007) mengemukakan dalil cinta dari Erich Fromm yang menyatakan bahwa doktrin *love* identik dengan “egoisme” atau disebut *egoisme*. Menurut Erich Fromm, cinta adalah kebalikan dari kebencian, cinta adalah protes yang penuh gairah terhadap objeknya. Hal ini dapat diartikan bahwa cinta bukanlah sebuah dampak, namun cinta adalah sebuah karya aktif yang berujung pada kebahagiaan. Cinta terhadap makhluk fana menyiratkan cinta terhadap manusia itu sendiri, namun cinta bukan sekadar menjalin hubungan romantis dengan lawan senggama. Lebih jauh dari itu, cinta merupakan stasiun yang menentukan keterhubungan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan dengan satu objek cinta saja. Secara substansi, cinta yang diyakini menjadi landasan munculnya hubungan romantis harus dimaknai sebagai cinta dalam bentuk yang produktif. Cinta yang peduli, mengucapkan selamat, membebaskan, merespons, dan menegaskan otoritas yang ada dalam hubungannya dengan yang lain, terlihat sebagai pasangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi pemikiran tertulis dan penggunaan audit tertulis dengan menggunakan berbagai sumber yang sesuai dengan bidang pemikiran seperti buku, menanyakan tentang buku harian dan pertimbangan yang berkaitan dengan subjek yang akan dibicarakan. Tata cara penyelidikan dalam mengumpulkan informasi adalah pencipta melakukan pertimbangan penulisan, khususnya terhadap karya-karya yang melihat keajaiban kehidupan cinta dan mempertimbangkan konsep cinta dari sudut pandang filosofis, sehingga dapat memunculkan pertimbangan-pertimbangan dasar yang diharapkan memberikan pengaturan hipotetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm

Erich Fromm memiliki nama lengkap yaitu Erich Pinchas Fromm, ia merupakan seorang ahli sosiologi, filsafat dan psikologi. Dalam kehidupan orang tua Erich Pinchas Fromm, masa kecil Erich Fromm tidak menyenangkan anak-anak remaja lainnya. Kehidupan keluarga Fromm tidak serasi, ada permasalahan seperti ayahnya yang suram, gelisah dan tegang. Sementara itu, ibunya mengalami kesedihan yang mendalam. Di masa SMA-nya yang lama, Fromm kerap mengalami hal-hal yang membuatnya trauma, hingga akhirnya Fromm mulai menghafal untuk memahami sifat dan perilaku manusia. Dari berbagai renungan Erich Fromm, ia juga berbicara tentang teori cinta yang dituangkan dalam bukunya berjudul *The Craftsmanship of Loving*. Cinta adalah sebuah tindakan, bukan pengaruh yang terpisah; memujanya mungkin keadaan 'berada di' bukan 'jatuh'. Umumnya, karakter dinamis dari cinta dapat digambarkan dalam artikulasi bahwa cinta adalah memberi, bukan menerima. Jadi, seseorang yang berada dalam hubungan sentimental hendaknya memaknai cinta sebagai gerakan memberi, bukan tindakan menerima. Namun, menurut Fromm, lingkup paling penting dari memberi bukanlah memberi secara materi, namun memberi secara khusus kepada lingkaran kasih. Seperti memberikan rasa senang, pengertian, pengertian, keterangan, canda, rasa kasihan, hingga segala tanda apa yang dirasakan dalam dirinya. Cinta bukan sekedar hubungan sentimental, cinta adalah sebuah keadaan pikiran, cinta bisa menjadi pengenalan

karakter dalam menentukan hubungan seseorang dengan dunia secara keseluruhan. Makna cinta yang sebenarnya adalah kejujuran dan kesediaan untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Fromm juga mengatakan bahwa menghargai bisa menjadi tugas energik dari sebuah protes terhadap semacam pertarungan dinamis dan asosiasi batin yang tujuannya adalah kegembiraan, pengembangan, dan fleksibilitas. Sependapat dengan Fromm, menghargai bukan dilihat sebagai komitmen untuk bertindak secara moral, atau sesuatu yang harus dilakukan karena lebih baik melakukannya, tetapi lebih sebagai ekspresi dari klaim kapasitas seseorang. Layaknya pelukis yang mengekspresikan dirinya dalam kanvas, para perajin cinta juga harus mengekspresikan kualitasnya melalui aktivitas cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Cinta Erich Fromm dalam Menjalani Kehidupan Romantis

Manusia dalam kehidupannya selalu berdampingan dengan aktivitas cinta, bahkan seseorang dengan pangkat, jabatan, harta, dan kekuasaan pun tetap memerlukan cinta dalam hidupnya. Entah cinta yang didasarkan pada keadaan alamiahnya, yang di dalam hidupnya menemukan kenyamanan pada diri seseorang, bahkan cinta yang hanya sekedar memuaskan hasrat seksual belaka. Dengan begitu cinta selalu digadang-gadangkan oleh mereka yang menjalin hubungan romantisnya dengan lawan jenis. Akan tetapi, mereka hanya mendambakan cinta tanpa memikirkan bahwa cinta juga harus diselami dan dipelajari. Yang pada umumnya ketika seseorang menjalin hubungan asmara dan mencintai pasangannya dengan begitu dalam tanpa mempelajari bagaimana konsep cinta yang benar dan sehat untuk menjalani kehidupan romantis, maka sering kali ia dibutakan oleh rasa cinta itu.

Ada beberapa tanda seseorang yang mengharuskan ia untuk lebih mempelajari konsep cinta dalam menjalani hubungan romantis, di antaranya: 1) Tidak merasa aman di dalam hubungan romantisnya, karena perlakuan kasar dari pasangannya; 2) Selalu dikontrol oleh pasangan, bahkan pada hal-hal kecil seperti cara berpakaian, membatasi interaksi dengan teman dan lainnya; 3) Ada kecemburuan yang berlebihan dan sikap yang protektif; 4) Pendapat dan pandangannya sering kali diabaikan oleh pasangan, sehingga merasa tidak nyaman ketika akan menolak pendapat yang berbeda antar keduanya; dan 5) Merasa bertanggung jawab dan terbebani untuk selalu membuat pasangan merasa bahagia dan terhindar dari perasaan yang menyedihkan. Demikian ketika di dalam hubungan romantisnya terdapat tanda-tanda seperti itu, maka hendaklah mereka harus tergerak untuk lebih mempelajari konsep cinta dengan benar, sehingga akan terbebas dari hubungan yang tidak sehat yang menyebabkan dirinya menderita. Jika ditarik pada konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm, seperti pada poin terakhir yang menyebutkan bahwa “terbebani untuk selalu membuat pasangannya bahagia dan terhindar dari perasaan menyedihkan”. Fromm bahkan memaknai bahwa tujuan dari cinta ialah kebahagiaan, akan tetapi bukan seperti itu kebahagiaan yang dimaksud. Dalam menjalin hubungan asmara, hendaknya sesama pasangan saling memberi dan mengasihi, bukan salah seorang saja yang memperjuangkan pasangannya untuk bahagia, karena yang menjalani hubungan romantis adalah sepasang dua orang yang hendaknya saling support satu sama lain, bukan hanya satu orang saja yang berjuang. Fromm juga mengatakan bahwa cinta itu memberi kehidupannya untuk orang yang dicintainya, maksudnya adalah seluruh perwujudan dan perasaan yang ada di dalam hidupnya harus disumbangkan kepada pasangannya. Ia harus mengabdikan diri pada pasangannya, karena ketika memberikan segala perwujudan yang ada dalam hidupnya, maka ia dikatakan meningkatkan rasa hidup pasangannya. Dengan demikian, ia menumbuhkan

semangat hidup pada pasangannya, semangat hidup yang diterima pasangannya itu pun akan memantul kembali pada dirinya sendiri. Karena dalam pemberian yang tulus, ia pasti akan memperoleh apa yang dikembalikan kepadanya. Cinta sebagai basis dalam menjalin sebuah hubungan romantis, sering kali cinta dimaknai sebagai suatu “memiliki” sehingga berhak menuntut dan mengontrol pasangannya dengan semena-mena. Pemaknaan cinta yang seperti ini akan menjadikan hubungan asmaranya didominasi oleh manipulasi dan kontrol yang semena-mena, juga menjadikan tiap-tiap individu yang menjalin hubungan asmara akan mudah melakukan pengekangan bahkan kekerasan pada pasangannya dengan semena-mena menggunakan dalih mencintai dan melindungi. Oleh karena itu, untuk menghindari hubungan yang tidak sehat dan kontrol yang semena-mena, hal pertama yang perlu disorot adalah pemaknaan terhadap cinta itu sendiri.

Erich Fromm mengatakan bahwa mencintai seseorang itu bukan sekadar suatu perasaan yang kuat, tetapi mencintai itu berarti memberi keputusan, pertimbangan, dan janji. Jika cinta hanya dimaknai sebagai perasaan, maka tidak akan ada landasan bagi janji mencintai satu sama lain selamanya. Cinta adalah semata-mata kerelaan dan komitmen sepasang kekasih yang menjalin hubungan asmara. Cinta bukan tempat beristirahat, melainkan bergerak, bertumbuh, dan bekerja sama. Bahkan ketika terdapat harmoni atau konflik, suka atau duka, merupakan sekunder bagi kenyataan fundamental bahwa sepasang kekasih mengalami diri dari inti eksistensi mereka, mereka menyatu dengan jalan beriringan, bukan lari dari masing-masing. Mencintai sebagai proses “menjadi”, tentunya menjadi basis dalam menjalin hubungan asmara yang lebih sehat dan ideal, menjalin hubungan yang penuh dengan kebebasan, bukan penguasaan dan kontrol yang semena-mena. Cinta yang menumbuhkan kebahagiaan, merawat, menghormati, dan saling memperjuangkan hal-hal yang positif dalam jalinan hubungan romantis. Begitulah konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm untuk membuat jalinan hubungan asmara yang lebih sehat dan ideal, meskipun tanda dari mencintai adalah memiliki hati yang penuh kasih, namun bukan berarti sepenuhnya menguasai dan kontrol atas kehidupan pasangannya

KESIMPULAN

Dalam perspektif Erich Fromm setiap individu yang menjalin hubungan romantis, hendaknya ia lebih mempelajari konsep cinta yang benar, yang membuat hubungan sentimental mereka terdengar dan sempurna, bukan kerinduan yang wajar akan cinta yang secara subyektif membanjiri seluruh hidup pasangannya. Dari pembahasan ini terlihat bahwa kesalahan dalam arti cinta yang menjadikan hubungan sentimental kurang sempurna akan membuat setiap orang yang berada dalam hubungan sentimental bertahan. Maka penting untuk memahami konsep cinta dari sudut pandang Erich Fromm, setuju bahwa cinta adalah memberi, menyumbangkan semua tanda dan perasaan dari apa yang hidup dalam diri sendiri, sehingga akan mencerminkan rasa bahagia di antara pasangan. Cinta hendaknya diartikan sebagai pola pikir dan orientasi karakter, sehingga sikap yang diambil dapat berupa pola pikir positif yang membuat pasangannya nyaman dan aman. Jadi dengan memahami konsep menghargai Erich Fromm, hubungan sentimental akan menjadi sempurna dan penuh kebahagiaan. Secara hipotetis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pertimbangan awal terhadap konsep cinta dari sudut pandang Erich Fromm sebagai cerminan menjalani kehidupan yang sentimental. Untuk segala maksud dan tujuan, diyakini bahwa penyelidikan ini akan memberikan manfaat untuk membuat renungan tentang konsep cinta dari sudut pandang Erich Fromm sebagai cerminan menjalani kehidupan yang sentimental. Penelitian ini

mempunyai keterbatasan dalam penulisan dan sumber referensi, sehingga sering kali merupakan kesempatan untuk melakukan penelitian terlebih dahulu. Penelitian ini menyarankan kepada semua orang yang membutuhkan dan sedang menjalani kehidupan sentimental untuk memikirkan konsep cinta yang disetujui Erich Fromm dalam mengatur kehidupan sentimental yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44–60.
- Arini, A. P. (2023). Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara. *Gunung Djati Conference Series, Volume 24*. 301-312.
- Bouti, V. A. (2022). Representasi Cinta Dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm. *Sapala*, 9(2), 1–17.
- Fazalani, R. (2021). Makna Kata “Cinta” Dalam Novel Dan Karya Musik Kajian Semantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i1.6432>
- Agus Cremers (ed),. 1–26. Lippitt, J. (2016). Erich Fromm: The integrity of the self and the practice of love. Volume 13: Kierkegaard’s Influence on the Social Sciences, 95–119. <https://doi.org/10.4324/9781315234793-14>